

GAGASAN BAIT SUCI DALAM KITAB WAHYU

H. Pidyarto

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract :

The Revelation of John, the last book of the New Testament, expresses the Church's eschatological hope, i.e. the hope for the final victory of God over Satan at the end of all ages. That hope is proclaimed and celebrated first of all when the faithful come together for worship. That is why the Revelation of John is full of symbolism taken from liturgy, such as reading, listening, blessing, doxology, lampstand, incense, and temple. This article shows how the symbolism of temple (Greek: *naos*) is used in that book. Before the consummation of the world becomes a reality, so many things should first take place on earth. It is from his throne in heavenly temple that God controls the world. Besides, on one hand the final state of the faithful is depicted as becoming a permanent part of the heavenly temple (Rev 3:12), but on the other hand it is described as living in the New Jerusalem which in its turn is depicted as a perfect city but also as a huge and perfect temple, resembling the Holy of the Holies of the temple in earthly Jerusalem (Rev 21:16). That is why there will be no temple any longer in that city (Rev 21:22).

Keywords: eschatological hope - liturgy - heavenly temple.

1. Prakata

Meskipun kebanyakan ahli tafsir sepakat bahwa kitab Wahyu mencerminkan pengharapan orang kristen akan kedatangan Yesus Kristus untuk kedua kalinya, mereka tidak sepakat dalam menafsirkan detail-detail konsep eskatologi itu sendiri.¹ Namun, secara umum dapat kita katakan bahwa bagi jemaat kristen perdana perubahan radikal yang akan mengubah sejarah dunia sudah mulai terjadi dengan inkarnasi Sang Sabda serta kebangkitan Yesus Kristus. Inilah yang membedakan paham apokaliptik kristen dari paham apokaliptik Yahudi kontemporer yang menganggap perubahan radikal itu baru akan terjadi pada akhir zaman.² Bagi orang

1 Cf. U. Vanni, *Apocalisse* (Brescia: Queriniana 1982), pp. 17-26; A. Feuillet, *The Apocalypse* (Staten Island, N.Y.: Alba House, 1964), pp. 63-66.

2 R.E. Brown, *Introduction to the New Testament* (New York-London-Toronto-Sidney-Auckland: Doubleday; the Anchor Bible Reference Library, 1997), p. 775.

kristen, keselamatan sudah terjadi, meskipun baru pada akhir zaman keselamatan itu akan menjadi kenyataan sepenuhnya. Paham eskatologi Perjanjian Baru merupakan dialektik antara “sudah” dan “belum.”

Paham eskatologis itu dihayati serta dirayakan secara paling nyata dalam liturgi, yakni dalam perayaan-perayaan ibadah yang mempertemukan umat kristen dengan Allah. Disucikan oleh Tuhan Yesus, jemaat kristen mampu mengenal “saat” mereka, mampu membaca tanda-tanda zaman dan mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan Tuhan untuk kedua kalinya, pada saat mana mereka akan mengalami kepenuhan keselamatan.

Kitab Wahyu tidak hanya mengungkapkan pengharapan jemaat kristen akan kepenuhan keselamatan, melainkan juga teologi mereka tentang sejarah. Penyusun kitab ini melihat kejadian-kejadian dunia dalam terang rencana dan campur tangan Allah atas sejarah dunia. Dalam ibadah-ibadah kristen mereka merayakan serta mengalami proses keselamatan tersebut. Maka dari itu, ibadah di dunia ini mencerminkan ibadah yang terjadi di surga, tempat Allah bersemayam dan mengontrol sejarah dunia. Penyusun kitab ini mau menyampaikan wahyu mengenai “apa yang harus segera terjadi” dengan bahasa lambang yang diambil, antara lain, dari dunia liturgi. Mengenai hal ini A. Feuillet mengatakan, “[John], wishing to express the Church’s profound eschatological hope, describes it under the form of a heavenly liturgy of the old and new Covenants.”³

Tidak mengherankan, jika cukup banyak gagasan liturgis kita temukan dalam kitab Wahyu. Dalam Why 1:3 kita temukan seruan ini, “Berbahagialah ia yang membacakan dan mereka yang mendengarkan kata-kata nubuat ini, dan yang menuruti apa yang ada tertulis didalamnya, sebab waktunya sudah dekat.” Jadi, ada yang membacakan, ada pula yang cuma mendengarkan. Hal yang sama terdapat juga pada Why 22:18, “Aku bersaksi kepada setiap orang yang mendengar perkataan-perkataan nubuat dari kitab ini.” Dialog antara orang yang membacakan dan orang yang mendengar merupakan salah satu ciri liturgi. Juga jawaban “Amin” pada ayat 6 dan 7 serta pengucapan berkat “Kasih karunia dan damai sejahtera menyertai kamu” pada ayat 4 jelas mengungkapkan ciri liturgi. Dalam seluruh kitab Wahyu unsur-unsur liturgi lainnya dapat kita temukan, seperti misalnya seruan pujian (=doksologi), altar, dupa, lampu, dan lebih-lebih gagasan “bait suci” (Yunani: *naos*). Menjadi jelas bahwa kitab Wahyu ditulis pertama-tama untuk digunakan dalam liturgi.⁴ Liturgi di dunia ini tidak hanya menjadi tempat yang cocok untuk pembacaan dan perenungan mengenai pengharapan eskatologis kristen atau menjadi bahasa lambang

3 U. Vanni, *Op.cit.*, p. 85.

4 Cf. M. Zerwick, par. 444

untuk menjelaskan kejadian-kejadian surgawi yang mengatasi bahasa biasa, melainkan, lebih dari itu, liturgi di dunia menjadi prarasa dari liturgi surgawi (Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis tentang Liturgi* no. 8). Apa yang diajarkan oleh Konsili Vatikan II diteguhkan oleh pernyataan R.E. Brown ini⁵,

From all this what can be said is that the 2nd century Christians believed not only that the earthly liturgy was meant to have a simultaneity with the heavenly worship so that one participated in the other, but also that they should follow the same pattern.”

Mengingat warna liturgis dalam kitab Wahyu ini cukup dominan, dalam tulisan ini kami ingin menguraikan secara singkat penggunaan kata *naos* (=bait suci) dalam kitab Wahyu.

2. Bait Suci dalam kitab Wahyu

Kitab Wahyu, lebih dari kitab mana pun dalam Perjanjian Baru, memakai kata *naos* (bait suci, atau lebih tepat lagi, bagian dalam dari bait suci) sebanyak 16 kali. Dalam tulisan ini kami ingin menunjukkan bagaimana pemakaian kata *naos* dalam kitab Wahyu.

1. Why 3:12

“Barangsiapa menang, ia akan Kujadikan sokoguru di dalam *Bait Suci* Allah-Ku, dan ia tidak akan keluar lagi dari situ ...”

Perlu dicatat di sini bahwa penulis kitab Wahyu memakai bentuk Waktu Akan Datang (“Aku akan menjadikan”) dan bentuk Aorist Subyektif (“ia tidak akan keluar lagi dari situ”). Penulis juga memakai bentuk negatif yang ditegaskan *ou me* (tidak akan pernah).⁶ Mengingat ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat ini berbicara tentang pahala yang bersifat eskatologis (=janji yang akan terlaksana pada kepenuhan zaman). Kepada si pemenang dijanjikan suatu hal yang indah: menjadi bagian yang tak terpisahkan lagi dari bait suci Allah, yakni tempat kediaman Allah. Dia akan menjadi penduduk tetap Yerusalem surgawi dalam persatuan dengan Allah (bdk Why 21:3). Tanpa memberikan pendasaran yang jelas, G.E. Ladd mengatakan, ayat 12 ini berbicara tentang masuknya orang ke dalam Kerajaan Allah yang telah mencapai kepenuhannya (*consummated Kingdom of God*).⁷

5 R.E. Brown, *Op.cit.*, pp. 799-800.

6 Cf. M. Zerwick, par. 444

7 *A Commentary on the Revelation of John* (Grand Rapids, Mi.: William B. Eerdmans Publishing Company 1991) p. 63.

Apa yang kami katakan di atas ditunjang oleh muatan eskatologis yang terdapat pada pahala-pahala yang dijanjikan kepada para pemenang lainnya. Sebagaimana kita ketahui, Why 3:11 adalah satu dari tujuh surat yang ditulis oleh Yesus kepada tujuh Gereja di Asia kecil (1:4-3:22). Berikut ini kami sajikan tabel perbandingan antara janji-janji yang diberikan kepada para pemenang dari ketujuh jemaat (bab 2-3) dan deskripsi tentang kepenuhan keselamatan di Yerusalem Baru (bab 21-22):

2:7	makan dari pohon kehidupan	22:2	ada pohon kehidupan
2:11	Barangsiapa menang, ia tidak akan menderita apa-apa oleh kematian yang kedua."	21:8	Kematian kedua [bagi yang kalah]
2:17	Nama baru	21:5	Allah akan menjadikan segalanya baru (bdk. 21:1-2)
2:26-28	Partisipasi pada kemenangan Kristus atas bangsa-bangsa	21:24-26	Para raja akan membawa kemuliaan para bangsa ke dalam Yerusalem Baru (cf.22:5)
3:5	Nama para pemenang tak akan dihapus dari buku kehidupan	21:27	"hanya mereka yang namanya tercatat di dalam kitab kehidupan" boleh masuk ke dalam Yerusalem surgawi
3:21	"Barangsiapa menang, ia akan Kududukan bersama-sama dengan Aku di atas takhta-Ku"	22:3	Takhta Allah dan Anak Domba akan berada di Yerusalem surgawi

Dari perbandingan di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa janji kepada para pemenang dari keenam jemaat tersebut (Why 2-3) mengandung persamaan gagasan, bahkan tidak jarang persamaan ungkapan, dengan janji keselamatan eskatologis di dalam Yerusalem Baru. Dengan demikian, sangat masuk akal, jika janji pahala pada Why 3:12 juga bersifat eskatologis. Jadi, si pemenang akan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari bait suci di Yerusalem surgawi.

2. *Why 7:15*

"Karena itu mereka berdiri di hadapan takhta Allah dan melayani Dia siang malam di Bait Suci-Nya. Dan Ia yang duduk di atas takhta itu akan membentangkan kemah-Nya di atas mereka."

Ayat ini menggambarkan bagaimana sekumpulan besar orang telah menang karena telah menjaga diri mereka tetap suci berkat darah Anak Domba. Karena itu, mereka akan tetap berada (bentuk waktu *Present*) di hadapan takhta Allah dan menyembah Dia siang dan malam. Di sini mau

digambarkan keadaan eskatologis para pemenang, sebab penggambaran keadaan mereka pada ayat 16-17 mirip sekali dengan situasi di akhir zaman yang dilukiskan pada bab 21:

Why 7		Why 21	
ay.16	“Mereka tidak akan menderita lapar dan dahaga lagi”	ay.6	“Orang yang haus akan Kuberi minum dengan cuma cuma dari mata air kehidupan”
ay.16	“matahari akan panas terik tidak akan menimpa mereka lagi”	ay.23	“Dan kota itu tidak memerlukan matahari dan bulan untuk menyinarinya” (cf.22:5)
ay.17	Anak Domba akan menuntun mereka kepada mata air kehidupan	ay.6	Allah akan membawa mereka ke mata air kehidupan
ay.17	“Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka.”	ay.4	“Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka”

Dari kemiripan di atas dapat disimpulkan bahwa bait suci pada Why 7:15 mungkin sekali mengacu pada “bait suci” yang ada di Yerusalem surgawi.

3. Why 11:1-2

“Bangunlah dan ukurlah Bait Suci Allah dan mezbah dan mereka yang beribadah di dalamnya. Tetapi kecualikan pelataran Bait Suci yang disebelah luar, janganlah engkau mengukurnya, karena ia telah diberikan kepada bangsa-bangsa lain dan mereka akan menginjak-injak Kota Suci empat puluh dua bulan lamanya.”

Why 10:1-11:14 menghentikan untuk sementara peniupan tujuh sangkakala. Se-tiap peniupan sangkakala menandai awal dari suatu bencana yang terjadi di dunia. Sebelum sangkakala ketujuh ditiup, seorang malaikat muncul kepada Yohanes dan memerintahkan kepadanya untuk mengukur bait suci Allah, mezbahnya serta mereka yang beribadat di dalamnya. Akan tetapi, bagian luar bait suci tidak boleh diukur, sebab bagian itu diperuntukkan bagi para bangsa yang tidak bertobat. Jadi, bait suci sebelah dalam (*naos*) di-pertentangkan dengan bagian luar bait suci itu, dan para penyembah Allah dikontraskan dengan para bangsa. Mungkin kedua ayat ini mengingatkan orang pada penghancuran bait suci di Yerusalem pada 70 M. Tentang Why 11:1-2 ini J. Massyngberde Ford menulis demikian,⁸

8 J.M. Ford, *Revelation* (Garden City, N.Y.: Double Day, 1975), pp. 169-170.

“Wellhausen thinks that vvs.1-2 may be an independent oracle predicting the preservation of the temple: some of the Zealot party, among whom were prophets, believed that Jerusalem would be captured but not destroyed. One zealot oracle suggested that the outer of the temple would fall but not the temple itself.”

Para penafsir sepakat bahwa “mengukur” berarti “melindungi.” Maka dari itu, Why 11:1-2ewartakan perlindungan Allah atas semua penyembah Allah di dalam bait suci. Rupanya, bait suci yang dimaksud di sini adalah bait suci di Yerusalem. Akan tetapi, bait suci di sini melambangkan para penyembah Allah juga, sebab kaum beriman di sini juga diukur, bukan dihitung. Melindungi bait suci sama dengan melindungi mereka yang menyembah Allah di dalamnya.

4. *Why 11:19*

“Maka terbukalah Bait Suci Allah yang di sorga, dan kelihatanlah tabut Perjanjian-Nya di dalam Bait Suci itu ...”

Jelas, ayat ini berbicara tentang bait suci di surga. Konteksnya adalah peniupan sangkakala ketujuh, yang segera diikuti oleh puji-pujian yang berlangsung di surga. Di satu sisi, “suara-suara nyaring di surga” dan “keduapuluh empat tua-tua” ewartakan kedatangan Kerajaan Allah yang disertai dengan pemberian ganjaran kepada para hamba Allah yang setia; di sisi lain, mereka ewartakan bahwa saat murka Allah atau saat penghakiman, telah tiba. Langsung sesudah puji-pujian tersebut, Yohanes melihat bait suci Allah di surga terbuka. Maka dari itu, menurut pendapat kami, ayat ini memiliki konteks pemerintahan Allah pada akhir zaman.

5. *Why 14:15.17*

“Maka keluarlah seorang malaikat lain dari Bait Suci; dan ia berseru dengan suara nyaring kepada Dia yang duduk diatas awan itu ... Dan ia, yang duduk diatas awan itu, mengayunkan sabit-Nya keatas bumi, dan bumipun dituailah.”

Tidak langsung menjadi jelas dari ayat 15, apakah Yohanes berbicara tentang bait suci di surga seperti pada ayat 17. Akan tetapi, mengingat kedua ayat itu menjadi bagian dari satu peristiwa yang sama, maka bait suci yang disebut pada ayat 15 tentu mengacu juga pada bait suci di surga. Menurut Why 14:14-20,⁹ Anak Manusia, atas permohonan seorang malaikat

9 Cf. U. Vanni, *Note Introduttorie All 'Apocalisse* (Roma: Pontificio Instituto Biblico, 1982), pp. 4.48, di mana dijelaskan bahwa Why 14:14-20 adalah bagian dari Why 11:15-16:16 (tentang tiga tanda). Pada gilirannya bagian ini dirangkum oleh sangkakala ketujuh yang mengawali penghukuman dunia. Lebih lanjut,

(14:14-20), harus menjalankan penghukuman atas dunia. Itulah “saat panen” atas bumi. Jadi, bait suci di surga muncul lagi dalam kaitan dengan penggenapan keselamatan eskatologis.

6. *Why 15:5.6.8*

“Kemudian dari pada itu aku melihat orang membuka Bait Suci-kemah kesaksian-di surga. Dan ketujuh malaikat dengan ketujuh malapetaka itu, keluar dari Bait Suci ... Dan Bait Suci itu dipenuhi asap karena kemuliaan Allah dan karena kuasa-Nya, dan seorangpun tidak dapat memasuki Bait Suci itu, sebelum berakhir ketujuh malapetaka dari ketujuh malaikat itu”

Pada perikop ini bait suci Allah yang dimaksud adalah bait yang di surga (ay. 5). Sekali lagi, bait suci ini muncul dalam kaitan erat dengan pengadilan dunia, ketika orang benar akan mendapat ganjaran, sedangkan orang jahat akan dihukum. Ada tujuh malaikat (ay. 5) keluar dari bait Allah di surga, yang disebut juga kemah kesaksian, yakni kemah pertemuan yang dahulu ada di tengah Israel (Kel 33:7). Ketujuh malaikat itu membawa tujuh cawan murka Allah (ay. 6). Selanjutnya, Yohanes melihat bait suci itu dipenuhi dengan asap kemuliaan serta kekuatan Allah (ay. 8), sehingga tak seorang pun dapat masuk ke dalamnya sampai ketujuh malapetaka berakhir. Dalam Perjanjian Lama, gejala yang serupa terjadi beberapa kali pada saat-saat penting dalam sejarah Israel (bdk. Kel 40:35; 1 Raj 8:10-14; 2 Taw 7:2-3).¹⁰ Jadi, dalam *Why 15:5.6.8* pun tentunya bait suci Allah di surga dikaitkan dengan saat penting dalam sejarah keselamatan. Tujuh malaikat keluar dari bait suci untuk mendesak proses keselamatan bagi orang benar dan penghukuman bagi orang jahat. Sebelum proses itu berakhir nampaknya bait suci itu “tertutup.”

7. *Why 16:1.17*

“Dan aku mendengar suara yang nyaring dari dalam Bait Suci berkata kepada ketujuh malaikat itu: Pergilah dan tumpahkanlah ketujuh cawan murka Allah itu keatas bumi ... Dan malaikat yang ketujuh menumpahkan cawannya ke angkasa. Dan dari dalam Bait Suci kedengaranlah suara yang nyaring dari takhta itu, katanya: “Sudah terlaksana.”

Dalam perikop ini ada “suara nyaring” keluar dari bait suci (ay. 1), yakni dari “takhta itu.” Takhta siapa? Dalam kitab Wahyu terdapat 47 kali kata takhta (Yunani: *thronos*), darinya kebanyakan mengacu pada takhta

dijelaskan bahwa sangkakala ketujuh ini terjadi bersamaan dengan “sabda celaka” yang ketiga (Yunani: *ouai*). *Why 14:14-20* sendiri mengandung unsur-unsur penghukuman (15:1-16:16).

¹⁰ J.M. Ford, *Op. cit.*, p. 258

Allah, kadang-kadang pada takhta kedua puluh empat tua-tua, dan tiga kali mengacu pada takhta Iblis (Why 2:13; 13:2; 16:10 - di sini kata benda *takhta* disertai bentuk genitif!). Di samping itu, beberapa kali penulis kitab Wahyu mengatakan bahwa ada suara keluar dari takhta (Why 4:5; 5:11-12; 19:5; 16:3). Mengingat “takhta itu” tidak disertai bentuk genitif seperti pada kasus takhta Iblis, dan mengingat seringnya kata *takhta* mengacu pada takhta Allah, maka dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan bait suci dan takhta pada Why 16:1.17 adalah bait suci surgawi yang dikaitkan secara erat dengan proses keselamatan.

8. *Why 21:22*

“Dan aku tidak melihat Bait Suci didalamnya; sebab Allah, Tuhan yang Mahakuasa, adalah Bait Sucinya, demikian juga Anak Domba itu.”

Sepintas lalu, ayat ini mencengangkan. Betapa tidak, dalam bab-bab sebelumnya Yohanes selalu melihat bait suci di surga, tetapi kini dia menyatakan bahwa dia tidak melihat bait suci dalam Yerusalem Baru, yakni Yerusalem surgawi. Mengapa demikian? Sebab, “Allah, Tuhan yang Mahakuasa, adalah Bait Sucinya, demikian juga Anak Domba itu.” Apakah kiranya makna “Allah adalah bait sucinya”? Rupanya yang dimaksud ialah kenyataan bahwa kota suci Yerusalem Baru/surgawi tidak lagi mengenal aspek tempat, di mana orang secara istimewa dapat menyembah Allah. Seluruh kota suci itu sendiri adalah tempat kehadiran Allah. Jadi, dalam arti tegas tidak diperlukan lagi bait suci seperti di dunia ini. Kehadiran Allah mengambil alih, sekaligus mengatasi aspek tempat yang diperlukan oleh bait suci duniawi. Tetapi dalam arti apakah kata Yunani *naos* dipakai di sini? Mungkin kata tersebut dipakai dalam arti simbolis belaka untuk mengungkapkan persatuan sempurna antara Allah dan para kudus di surga. Akan tetapi, bisa juga kata *naos* dipakai dalam arti kehadiran Allah itu sendiri. Dalam Perjanjian Lama, kadang-kadang bait suci diidentikkan dengan kehadiran Allah sendiri, sehingga penghancuran bait suci berarti juga disamakan dengan hilangnya kehadiran Allah (bdk. 2 Raj 24:1-25:21; Yeh 9:3; 10:4-5; 11:23; bdk. juga 1 Sam 4:21-22).¹¹ Dalam Yerusalem surgawi Allah menjadi bait suci itu sendiri. Kehadiran Allah yang memenuhi seluruh surga menjadi bait suci, di mana orang bersatu dengan Allah.

Konteks pernyataan bahwa tidak adanya bait suci di dalam Yerusalem Baru adalah hakikat kota suci itu sendiri. Patut kita catat tiga kenyataan menarik ini tentang Yerusalem Baru. *Pertama*, penulis kitab Wahyu menyatakan bahwa Yerusalem baru itu turun dari sorga, dari Allah (Why 21:10). Ini berarti, kota itu seakan-akan tidak berada di surga (sejauh

11 Ibid., p. 173

dibedakan dari bumi, tempat tinggal manusia); jadi, terjadilah semacam fusi antara surga dan bumi, yang melambangkan persatuan Allah dengan para kudus. Jurang pemisah antara transendensi Allah dan imanensi-Nya dijembatani secara sempurna. Maka dari itu, tidak diperlukan lagi suatu bait suci, suatu tempat, atau suatu institusi lain yang berfungsi menjadi penghubung antara Allah dan manusia.

Kedua, penulis kitab Wahyu menggambarkan Yerusalem Baru sebagai “berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya” (21:2). Jadi, Yerusalem Baru bukan suatu tempat seperti tempat-tempat di dunia ini, melainkan merupakan suatu komunitas Allah bersama para kudus.¹²

Ketiga, penulis kitab Wahyu melihat Yerusalem Baru yang memiliki bentuk unik, yakni sebuah kubus raksasa. “Kota itu bentuknya empat persegi, panjangnya sama dengan lebarnya. Dan ia mengukur kota itu dengan tongkat itu: dua belas ribu mil; panjangnya dan lebarnya dan tingginya sama” (21:16). Dengan menggambarkan Yerusalem Baru sebagai satu kubus raksasa, rupanya penulis kitab Wahyu ingin melukiskan kota suci itu sebagai Tempat Yang Mahakudus yang baru, sebagaimana bait Allah di Yerusalem memiliki Tempat Yang Mahakudus, yakni bagian paling suci, tempat Allah bersemayam (lih. 1 Raj 6:20).¹³ Dengan kata lain, Yerusalem Baru identik atau ko-ekstensif dengan bait suci.¹⁴

3. Kesimpulan

Banyak ahli tafsir telah menunjukkan kepada kita bagaimana kitab Wahyu memakai banyak gambaran yang diambil dari dunia liturgi. Peristiwa di surga sering dilukiskan sebagai suatu liturgi surgawi yang mirip dengan liturgi di dunia. Bahkan R.E. Brown mengatakan, liturgi surgawi dan liturgi duniawi berjalan bersama dan harus mempunyai pola yang sama. Hal ini sejalan dengan ciri kitab Wahyu yang juga diungkapkan oleh R.E. Brown,¹⁵

“Very often in a strongly dualistic approach, the apocalypticist envisions what is happening on earth as part of a titanic struggle in the other world between God or God’s angels and Satan and his angels.

12 James J.L. Ratton, *The Apocalypse of St. John* (London: R&T Washbourne Ltd., 1915), p. 387; bdk. J.M. Ford, *Op. cit.*, p. 361: “the idea of the city of Jerusalem as a bride occurs also in the Targum to Ps 48.”

13 Cf. G.E. Ladd, *Op.cit.*, p. 282; L. Morris, *Revelation* (Tyndale New Testament Commentaries. London: 1969), notes on the revelant verses.

14 C. Brown (ed.), *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Vo. 3 (Exeter: The Pater Noster Press, 1978), p. 784.

15 *Op.cit.*, p. 776

Observasi atas kata *naos* dalam kitab Wahyu yang kami sajikan di atas meneguhkan apa dikatakan oleh para ahli. Semua penggunaan kata *bait suci*, mungkin dengan perkecualian Why 11:1-2, mengacu pada bait suci di surga. Bahkan, sebagai puncaknya, Why 21:16 menggambarkan Yerusalem Baru sebagai bait suci raksasa.

*) **H. Pidyarto**

Doktor Teologi Kitab Suci dari Universitas Santo Thomas, Roma; dosen berbagai mata kuliah Kitab Suci Perjanjian Baru di STFT Widya Sasana, Malang.

BIBLIOGRAFI

- Aland, K. et al. (ed.), *The Greek New Testament* (United Bible Society, 1975)
- Brown, C. (ed.), *The New International Dictionary of New Testament Theology* (Exeter: The Pater Noster Press, 1978)
- R.E. Brown, *Introduction to the New Testament* (The Anchor Bible Reference Library New York-London-Toronto-Sidney-Auckland: Doubleday, 1997)
- Feuillet, A., *The Apocalypse* (Staten Island, N.Y.: Alba House, 1964)
- Ford, J. Massyngberde, *Revelation* (The Anchor Bible 38. Garden City, N.Y.: Double Day, 1975)
- Ladd, G.E., *A Commentary on the Revelation of John* (Grand Rapids, Mi.: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991)
- Morris, L., *Revelation* (Tyndale New Testament Commentaries. London: 1969)
- Peake, Arthur S., *The Revelation of John* (London: 1919)
- Ratton, James J.L., *The Apocalypse of St. John* (London: R&T Washbourne Ltd., 1915)
- Sweete, H.B., *The Apocalypse of St. John* (London: Macmillan & Co., Ltd., 1907)
- Vanni, U., *Note Introduttorie All'Apocalisse* (Roma: Pontificio Istituto Biblico, 1982)
- — —, *Apocalisse* (Brescia: Queriniana, 1982)
- Zerwick, M., *Biblical Greek* (Trans. by Joseph Smith; Rome: Pontificio Istituto Biblico, 1963).